

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja agar masyarakat atau sekelompok individu menjadi berdaya, baik secara intelektual, mindset, maupun secara keterampilan dan sikap. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri sehingga minim ketergantungan terhadap orang lain. Sejalan dengan itu (Sukma et al., 2023) menyatakan bahwa dalam konteks pemberdayaan, masyarakat memegang posisi yang sangat penting karena pembangunan yang berkelanjutan dan pemberdayaan yang efektif hanya dapat terwujud jika masyarakat menjadi subjek utama dalam proses tersebut. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan berfokus pada masyarakat dengan tujuan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), semakin tinggi kualitas SDM maka akan semakin mendorong kemajuan suatu bangsa atau daerah. Pemberdayaan dalam konteks kecil yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap keluarga.

Pemberdayaan keluarga merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan wawasan, keterampilan, dan terjadinya perubahan pola hidup keluarga dengan tujuan akhir terjadinya kemandirian. Pemberdayaan keluarga merupakan sebuah upaya yang digunakan dalam menciptakan atau meningkatkan kualitas hidup dari keluarga, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat (Khafidhoh, 2021). Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk menciptakan/meningkatkan kualitas keluarga baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat (Ruhmawati, 2017). Adapun cara yang di tempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, dan pengetahuan, serta keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, memberikan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut (Matheus, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan keluarga ialah usaha secara

sengaja yang dilakukan dalam rangka memberikan penguatan dan energi positif pada keluarga dengan cara memberikan dukungan moril, memberikan kesempatan keluarga untuk berkarya, dan mengarahkan keluarga agar memiliki mindset terbuka. Salah satunya dengan memberikan pendidikan kepada keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak sebelum memperoleh pendidikan di tempat yang lain. Pendidikan keluarga merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup, peranan keluarga juga sangat penting dalam mendidik anak, di mana keluarga tetap merupakan pemberi pengasuhan dan pemberi jasa primer bagi anak (Mone, 2019). Keluarga adalah wadah pertama dan utama yang diperoleh oleh anak, wadah bagi anak untuk memperoleh pendidikan, penanaman karakter, jati diri anak, pemahaman nilai- nilai religi dan pembentukan sikap (Sukma et al., 2023). Lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepribadian terhadap seorang anak adalah lingkungan keluarganya (Santoso & Amirudin, 2020). Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah wadah pendidikan yang utama dan pertama yang diperoleh oleh anak. Keluarga berperan penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak. Di dalam keluarga terjadi penanaman nilai-nilai agama yang dianut dan penanaman prinsip hidup yang menjadi pegangan. Tidak hanya itu keluarga berperan vital dalam pembentukan jati diri seorang anak.

Secara kebijakan posisi keluarga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan sebagai bagian pendidikan informal. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Selanjutnya Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga, menyatakan bahwa pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Fungsi keluarga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014, mengklasifikasikan fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan

pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga harus menjadikan pijakan dan tuntunan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas (BKKBN, 2017). Keluarga berfungsi dalam aspek keagamaan yaitu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak, mengenalkan Tuhan, dan tugas-tugas sebagai makhluk ciptaan-Nya. Kemudian keluarga berfungsi dalam aspek sosial yaitu menumbuhkan kesadaran terhadap anak bahwa anak adalah makhluk social yang saling terhubung dengan manusia lainnya. Selain fungsi social keluarga juga berfungsi sebagai aspek budaya yaitu memperkenalkan berbagai budaya Indonesia yang kaya dengan keberagaman. Tidak hanya itu, keluarga berfungsi sebagai pemberi cinta kasih dan perlindungan terhadap anak sehingga anak merasa dirinya berharga dan nyaman. Lalu keluarga juga berfungsi sebagai reproduksi yaitu yang meneruskan estafet kepemimpinan dan melanjutkan keturunan. Kemudian keluarga juga berfungsi dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Keluarga yang memenuhi kebutuhan pendidikan anak maka berpotensi besar akan mampu mendukung perekonomian dan kesejahteraan hidup. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kesadaran akan kepedulian terhadap menjaga lingkungan agar tetap asri dan nyaman.

Apabila kita melihat keluarga sebagai suatu system dalam proses pendidikan maka unsur-unsur pembelajaran akan teridentifikasi yaitu anak sebagai seorang pembelajar, orang tua sebagai pendidik, dan interaksi anak dan orang tua di rumah sebagai pembelajaran. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak untuk menjadi landasan pertumbuhan karakter anak (Malta et al., 2022) Orang tua berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh) (Amaliyah, n.d.) . Maka peran orang tua sangat vital dalam menentukan dan membentuk karakter anak.

Berdasarkan studi pustaka diperoleh data dari hasil penelitian (Gandarillas et al., 2024) menyatakan bahwa pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, dan ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dimensi pembelajaran psikologis, kinerja akademik, dan terutama pada kesejahteraan dan mental anak. Data kedua diperoleh berdasarkan hasil penelitian (Rauh & Renée, 2023) menemukan dua gaya pengasuhan yaitu hangat dan dingin. Orang tua dari tipe hangat cenderung menanggapi

ekspresi anak dengan sikap mendukung, sedangkan orang tua dengan tipe dingin cenderung tidak memberikan semangat kepada anak-anaknya. Pola asuh yang hangat lebih mungkin terjadi pada ibu yang berpendidikan dan lebih tua. Anak-anak dari orang tua yang hangat mencapai skor kognitif dan non-kognitif yang lebih tinggi pada usia lanjut. Data ketiga diperoleh dari hasil penelitian (Sarono, 2021) menunjukkan pola asuh orang tua yang baik bagi tumbuh kembang anak, yaitu: (1) Mengembangkan sikap kemandirian pada anak, (2) Mengembangkan kepribadian anak, (3) Memiliki kemandirian yang baik. rasa percaya diri, (4) Menanamkan pengendalian diri pada anak, (5) Menumbuhkan keimanan yang teguh selaras dengan keyakinan yang dianut. oleh orang tua mereka. Data keempat diperoleh dari hasil penelitian (Ramadhanti et al., 2023) menyatakan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan positif dan signifikan kepada sikap empati siswa terhadap orang lain. Data kelima diperoleh dari hasil penelitian (Ayu & Dewi, 2023) menunjukkan bahwa orang tua dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pendidikan karakter anak. Dapat disimpulkan bahwa orang tua utuh yaitu yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki masing-masing peran vital dalam mendidik dan membesarkan anak secara bersama. Penanaman nilai-nilai dan prinsip hidup ditanamkan oleh ayah dan ibu dan sejatinya antara ibu dan ayah ada peran-peran yang tidak dapat digantikan oleh satu dengan lainnya karena anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tua yang utuh. Tumbuh kembang dan kecerdasan anak baik spiritual, emosional, maupun intelektual akan berkembang dengan baik jika orang tua berperan aktif dalam hal pengasuhan.

Di saat pentingnya peran kedua orang tua dalam mendidik anak, tetapi banyak orang tua yang tidak utuh sehingga terjadi ketimpangan dalam peran ganda yang harus dijalankan. Orang tua tunggal dapat terjadi karena meninggal atau bercerai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dalam Statistik Indonesia 2022, sebanyak 447.743 kasus perceraian terjadi pada tahun 2021. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 perkara. Angka perceraian di Kota Bandung pada dua tahun terakhir juga mengalami peningkatan yaitu

pada 2022, tingkat perceraian mencapai 5.196. Angka tersebut mengalami peningkatan pada 2023 yaitu sebanyak 5.632 (Sumber: Direktori Putusan Mahkamah Agung RI).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Indonesia menyatakan bahwa mengacu pada Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 12,73% kepala rumah tangga perempuan di Indonesia pada 2023. Persentase tersebut naik tipis 0,01% poin jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 12,72%. *Single parent* merupakan seseorang yang merawat dirinya, mendidik anaknya, dan menafkahi keluarganya tanpa dukungan dan kehadiran pasangan. Menjadi orang tua tunggal tidak mudah karena selain menjadi seorang ibu juga berperan sebagai sosok ayah yang mampu mendidik anaknya (Octavia, 2022). Menjadi orang tua tunggal bukanlah perkara mudah, karena semua peran orang tua lengkap dalam hal mendidik, menafkahi dan juga menjaga anak yang mau tidak mau menjadi tanggungan seorang diri (Ulfah & Fauziah, 2020). Dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal adalah individu yang yang menjalani kehidupan seorang diri tanpa pasangan, mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga, dan mendidik serta membesarkan anak seorang diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah & Md, 2017) menyatakan bahwa cara-cara yang dilakukan orang tua tunggal dalam pola asuh orang tua adalah dengan menerapkan motivasi, menetapkan aturan, menyelesaikan masalah, mendukung aktivitas anak, menghargai pendapat anak dan cara-cara tersebut lebih mirip pola asuh otoritatif. Data kedua diperoleh dari hasil penelitian (Nur'aeni & Kuntoro, 2019) menyatakan bahwa model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya sebagian besar merupakan model/gaya pengasuhan demokratis walaupun ada juga yang menerapkan model otoriter dan permisif. Data ketiga diperoleh dari hasil penelitian (Ulfah & Fauziah, 2020) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal pada anak usia dini yaitu pola asuh demokratis dengan persentase 51,4%, pola asuh otoriter dengan persentase 27,9%, dan pola asuh permisif dengan persentase 20,7%.

Simpulan yang dapat diambil adalah anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tua yang utuh. Tumbuh kembang dan kecerdasan anak

baik spiritual, emosional, maupun intelektual akan berkembang dengan baik jika orang tua berperan aktif dalam hal pengasuhan. Namun bagi anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal memiliki tantangan yang lebih besar agar mampu *survive* dalam menjalani kehidupan dan berusaha keras dalam menggapai satu persatu impian. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal masih beragam, yaitu ada yang menerapkan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Tentu hal tersebut akan berpengaruh pada karakter anak dan pencapaian prestasi anak. Penerapan pola asuh tersebut didasarkan pada faktor pendidikan dan pengalaman orang tua tunggal tentang pola asuh.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tunggal dalam mendidik anak, maka orang tua tunggal mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan yaitu melalui pembelajaran informal. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian (Lazim, n.d.) menyatakan bahwa keluarga orang tua tunggal tetap memiliki kans yang besar untuk dapat mewujudkan ketahanan keluarga apabila memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensi personal dirinya dan melakukan manajemen atas segala sumber daya yang dimilikinya. Data kedua diperoleh dari hasil penelitian (Nurmila et al., 2020) menyebutkan bahwa beberapa program pemberdayaan yang telah dilakukan lembaga PJJJ Armalah terhadap perempuan yang berstatus janda terbukti mampu meningkatkan kualitas dan persaudaraan sesama janda sekaligus harkat dan martabat mereka meliputi aspek ekonomi, hukum, dan sosial sehingga anggota mampu hidup bersaing di masyarakat dan lingkungan sekitar, khususnya pada program bidang pendidikan dan seni meliputi pendidikan, pelatihan, dan keterampilan. Program ini membekali pelatihan kelas MC dalam kemampuan perempuan dalam membangun percaya diri tampil di depan publik. Program ini juga melatih pelayanan prima untuk pembekalan integritas dan loyalitas perempuan dalam tugas apa pun. Program pelestarian budaya mengupayakan perempuan dalam menjaga tradisi dan budaya bangsa.

Data ketiga diperoleh dari hasil penelitian (Rohmah et al., 2022) menyebutkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan

keterlibatan ibu karir tunggal. Artinya rasa cinta dan menghargai diri sendiri dari seorang anak dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua tunggal dalam mendidik anaknya maka orang tua tunggal telah memberdayakan anaknya agar anak dapat percaya diri, bersyukur terhadap yang dimiliki, dan menjadikan kegagalan sebagai pengalaman untuk lebih maju ke depannya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal dalam melakukan peran ganda yang dijalankan sekaligus maka membutuhkan pemberdayaan baik secara keilmuan, keterampilan, dan sikap tenang dalam mengambil keputusan serta memilih untuk tetap berpikir positif. Jika orang tua tunggal berdaya baik secara keilmuan, pengalaman, dan sikap maka akan mampu mendidik anaknya ke arah yang positif sehingga mampu mencapai prestasi dalam hidup.

Sejalan dengan itu, terdapat beberapa tokoh yang dibesarkan oleh keluarga orang tua tunggal yang berperilaku positif sehingga mampu *survive* dan menggapai keberhasilan dalam hidup. Seperti tokoh internasional yaitu Barack Obama yang merupakan Presiden Amerika Serikat ke-44. Barack Obama tumbuh dan dibesarkan oleh seorang ibu tunggal sejak ia berusia dua tahun. Ann Dunham nama ibu Barack Obama yang harus bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan dan pendidikan yang layak untuk anaknya. Kemudian Jeff Bezos juga tumbuh dan dibesarkan oleh ibu tunggal yang bernama Jacklyn Bezos. Jeff Bezos dibesarkan oleh seorang ibu tunggal sejak berusia 17 bulan. Namun karena keteguhan hati dan memiliki ketahanan diri yang kuat sehingga Jeff Bezos berhasil menjadi pendiri Amazon yang saat ini menjadi raksasa *e-commerce* dan Jeff Bezos termasuk manusia terkaya di dunia.

Tidak hanya itu salah satu individu yang pernah menjadi nomor satu di Negara Indonesia juga tumbuh dan dibesarkan oleh ibu tunggal yaitu presiden ketiga Indonesia BJ Habibie. Perjalanan hidup Habibie tidak selamanya lancar. Kehilangan figur ayah di masa kecil, dibesarkan oleh Ibu tunggal, dan berjuang seorang diri di luar negeri dalam rangka menuntut ilmu. Hal tersebut bukan perkara yang mudah tetapi dengan kekuatan diri Habibie mampu dan berhasil memperoleh pendidikan tinggi hingga menjadi pemimpin di negeri ini. Habibie juga berhasil membuat pesawat terbang pertama di Indonesia. Kemudian pada tokoh figur tanah air, dapat ditemukan pada

perjalanan hidup Dian Sastro yang juga dibesarkan oleh seorang orang tua tunggal bernama Dewi Setyorini. Dian Sastro berhasil memperoleh pendidikan tinggi, memiliki karir yang bagus meski di tengah keterbatasan kasih sayang yang hanya dari sosok ibu saja. Menjadi orang tua tunggal bukan sekedar memenuhi kebutuhan anak, merawat, dan menafkahi tetapi lebih komprehensif dibanding hal tersebut. Yaitu menjadi sosok yang dapat membimbing anak agar menjadi manusia yang berdaya, beretika, dan bermanfaat untuk banyak orang. Membimbing sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang ayah.

Sejalan dengan itu, berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat tiga anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 22-25 Februari 2023, 25-27 Desember 2023, dan 21 Juni 2024 diperoleh data empiris yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Hasil Wawancara Terkait Prestasi yang Diperoleh oleh Anak Responden

Responden 3	Responden 2	Responden 1	Sumber Data
Provinsi Sumatera Selatan; di sebuah desa	Provinsi Sulawesi Barat; tinggal di kota	Provinsi Jawa Barat, di Kabupaten	Wawancara
Juara umum tingkat SLTP dan SLTA	Juara umum tingkat SLTP dan SLTA	Juara kelas tingkat SLTP dan SLTA	Wawancara
Penerima beasiswa program sarjana dan magister	Penerima beasiswa program sarjana dan magister	Ketika SLTA memperoleh juara 2 olimpiade PAI tingkat kabupaten	Wawancara
Lulus program sarjana dengan predikat <i>Cumlaude</i>	Lulus program sarjana dengan predikat <i>Cumlaude</i> dan menjadi lulusan terbaik di universitas	Lulus program sarjana dengan durasi 3,5 tahun dan memperoleh predikat <i>Cumlaude</i>	Wawancara
Penerima Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D)	Delegasi Indonesia dalam <i>International Global Network Model United Nation</i> di Thailand	Penerima beasiswa program sarjana dan magister	Wawancara

dana hibah dari Kemendikbud RI			
Peneliti yang telah mempublikasikan artikelnya di jurnal internasional terindeks Q2 dan jurnal nasional terindeks sinta	Presenter in <i>Asian Conference on Education & International Development (ACEID) In Tokyo, Japan (2023)</i> & Presenter in <i>International Academic Forum (IAFOR) Conference, Japan (2024)</i> .	Peneliti yang telah mempublikasikan beberapa artikelnya di jurnal nasional terindeks sinta	Wawancara

Pada tabel tersebut terlihat jelas bahwa ketiga responden yaitu anak dari keluarga orang tua tunggal tersebut mampu mencapai keberhasilan dalam hidup khususnya prestasi di bidang akademik dan non akademik. Anak dari keluarga orang tua tunggal terbukti berhasil memperoleh berbagai penghargaan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Tentu prestasi tersebut tidak mudah dan tidak serta merta langsung tercapai. Terdapat kegigihan dalam belajar, terdapat pemberdayaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anak, dan juga terdapat pemberdayaan diri yang dilakukan oleh orang tua tunggal sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak.

Sejalan dengan itu berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui wawancara terhadap anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal menyatakan bahwa orang tua tunggal melakukan pemberdayaan melalui penguatan pola asuh, yang mana di dalamnya terdapat pembelajaran secara informal dalam hidup. Seperti orang tua tunggal mengajarkan bagaimana keberanian dalam mengambil keputusan, motivasi yang tinggi dalam menggapai cita-cita di tengah keterbatasan hidup, dan pandai memanfaatkan waktu luang serta pandai dalam memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia. Pola asuh yang dikuatkan seperti bagaimana anak harus pandai mengambil pelajaran dari pengalaman diri dan keluarga terkait cara memilih pasangan hidup, cara memilih keputusan yang tepat, belajar secara otodidak bagaimana mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga, dan lainnya. Kemudian setiap kali anak memperoleh pencapaian juara di sekolah maka orang tua tunggal akan mengapresiasi baik melalui

ucapan “bagus” maupun melalui pemberian hadiah. Tidak hanya itu, orang tua tunggal juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Contoh responden melibatkan diri pada kelompok-kelompok yang gemar menuntut ilmu salah satunya kelompok majlis taklim. Kemudian responden secara otodidak belajar dari berbagai media salah satunya radio.

Ketika gagal responden belajar secara otodidak hingga akhirnya responden menemukan solusinya. Lalu responden mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap mampu bertahan dari berbagai rintangan dalam rangka memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak. Tidak hanya itu orang tua tunggal memiliki *selfrecilience* dalam hidup. Bercerai dengan pasangan, ekonomi yang rendah, peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak membuat responden harus memberdayakan dirinya, baik dengan ilmu, keterampilan, sikap, maupun mencari lingkungan positif agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Dengan memberdayakan diri maka responden juga dapat memberdayakan anak supaya berprestasi.

Pola asuh ialah bagaimana orang tua tunggal dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing serta mendukung berbagai hal positif dalam hidup anak sehingga anak mampu *survive* dan menggapai berbagai prestasi meskipun tidak didampingi oleh sosok ayah/ibu. Tentu hal tersebut ialah pembelajaran yang kompleks dan mendalam sehingga dengan kenyataan tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait model pemberdayaan keluarga orang tua tunggal melalui penguatan pola asuh dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Keluarga dengan orang tua tunggal sebagai kajian dari pendidikan informal yaitu ilmu pendukung pengembangan ilmu pendidikan masyarakat. Khususnya ialah patologi sosial yang merupakan cabang dari sosiologi. Patologi berasal dari kata pathos yang berarti sakit atau penyakit dan logos berarti pengetahuan. Dengan demikian, patologi mengacu pada ilmu penyakit (Makbul et al., 2021). Ilmu patologi sosial membahas terkait penyakit masyarakat, seperti kenakalan remaja, narkoba, LGBT, tuna susila, korupsi, dan penyakit masyarakat lainnya. Keluarga sebagai unit terkecil di lingkungan masyarakat memiliki peran vital dalam membentuk karakter bangsa.

Keluarga yang harmonis akan menciptakan masyarakat yang sejahtera begitupun sebaliknya keluarga yang tidak utuh akan menghambat kemajuan suatu masyarakat. Keluarga sebagai satuan terkecil di masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk setiap karakter individu didalamnya. Namun ada sebagian keluarga yang tidak utuh tetapi mampu *survive* sehingga keluarga tersebut dapat mengantarkan anak-anaknya ke jenjang keberhasilan. Tentu di dalamnya terdapat bagaimana pemberdayaan keluarga orang tua tunggal sehingga anak dapat memperoleh prestasi akademik yang baik.

Kajian permasalahan orang tua tunggal dan dampaknya terhadap anak ditinjau dari pola pemberdayaan keluarga orang tua tunggal melalui penguatan pola asuh dalam meningkatkan prestasi belajar pada anak yang dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal, menjadi bidang kajian pendidikan masyarakat yang menarik untuk menemukan suatu ulasan secara mendalam. Seperti proses pembelajaran secara mandiri yang dilakukan, cara-cara yang dilakukan oleh orang tua tunggal supaya berdaya dan mandiri, dan pemberdayaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya melalui penguatan pola asuh. Oleh sebab itu keluarga jelas menjadi bagian dari kajian pendidikan masyarakat yang harus diberdayakan. Sebab antara keluarga dan masyarakat ialah dua aspek yang saling berkorelasi dan memberikan pengaruh satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait. “Pemberdayaan Keluarga Orang Tua Tunggal Dalam Penguatan Pola Asuh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Pemberdayaan Keluarga Orang Tua Tunggal Dalam Penguatan Pola Asuh”. Untuk menjabarkan rumusan masalah maka dibuat dalam pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan orang tua tunggal dalam mendidik anak?

2. Bagaimana strategi orang tua dalam mengoptimalkan potensi personal diri agar berdaya sehingga mampu mendidik anak agar memiliki prestasi?
3. Bagaimana strategi keluarga orang tua tunggal dalam memberdayakan anaknya agar memperoleh prestasi?
4. Bagaimana dampak keberdayaan orang tua tunggal terhadap pencapaian tugas perkembangan anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan orang tua tunggal dalam mendidik anak.
2. Menganalisis strategi orang tua dalam mengoptimalkan potensi personal diri agar berdaya sehingga mampu mendidik anak agar memiliki prestasi.
3. Menganalisis strategi keluarga orang tua tunggal dalam memberdayakan anaknya agar memperoleh prestasi.
4. Menganalisis dampak keberdayaan orang tua tunggal terhadap pencapaian tugas perkembangan anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis, memberikan sumbangan ilmiah mengenai konstruksi teori terkait pemberdayaan keluarga orang tua tunggal dan pola asuh yang terjadi dalam keluarga orang tua tunggal dan hal tersebut menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap prestasi anak.
2. Secara praktis, kajian ini sebagai analisis terkait Pola Pemberdayaan Keluarga Orang Tua Tunggal Melalui Penguatan Pola Asuh sehingga terdapat pembelajaran bagaimana orang tua tunggal yang berdaya dapat memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pencapaian akademik anak.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2021). Peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

1. **Bab I Pendahuluan**, memuat uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal tesis.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, memuat gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian yaitu pemberdayaan keluarga dan pola asuh.
3. **Bab III Metode Penelitian**, memuat bagian yang bersifat prosedural yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan**, merupakan pemaparan hasil temuan dan kondisi empirik yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Pada pemaparan pembahasan, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I.
5. **Bab V Simpulan dan Rekomendasi**, merupakan simpulan hasil temuan dan pembahasan yang akan dikorelasikan dengan kajian pustaka yang relevan sehingga terdapat korelasi antara kajian empirik dengan kajian teori. Selain itu juga peneliti memaparkan rekomendasi baik kepada lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya terhadap hasil penelitian.